**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Interaksi dalam masyarakat membutuhkan alat komunikasi berupa bahasa, sebagai media komunikasi. Bahasa merupakan alat komunikasi yang berupa sistem lambang bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia, untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran. Tanpa adanya bahasa, manusia tidak mampu berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Hal inilah yang membuktikan bagaimana pentingnya sebuah bahasa dalam berkomunikasi.

 Bahasa yang merupakan bahasa penduduk asli Indonesia seperti bahasa Jawa, bahasa Bali, bahasa Bugis memiliki kedudukan sebagai bahasa daerah. Bahasa daerah tersebut merupakan salah satu unsur kebudayaan yang wajib dilindungi oleh Negara. Hal tersebut ditekankan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009, Pasal 42 ayat 1 yang menyatakan bahwa pemerintah daerah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah.

 Sulawesi Selatan adalah salah satu provinsi yang memiliki kekayaan khazanah bahasa daerah antara lain bahasa Makassar, bahasa Bugis, dan bahasa Toraja. Sebagai upaya pembinaan, pengembangan, dan pelestarian bahasa daerah di Sulawesi Selatan bahasa daerah wajib diajarkan sebagai mata pelajaran muatan lokal pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama.

Standar kompetensi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menekankan pada empat aspek keterampilan berbahasa, meliputi keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan ini saling berkaitan dan tidak dapat terpisahkan satu dengan lainnya. Keempat keterampilan ini juga pendukung dalam menyampaikan pikiran, gagasan, ataupun pendapat baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu, keempat keterampilan ini berjenjang artinya keterampilan yang pertama merupakan dasar bagi keterampilan berikutnya.

 Menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa berada dalam urutan terakhir setelah keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca dalam pemerolehan bahasa. Menulis merupakan aspek berbahasa yang paling kompleks sebab penulis dituntut untuk dapat menyusun dan mengoganisasikan isi tulisan serta menuangkannya dalam ragam bahasa tulis. Lado (dalam Tarigan, 2013: 21) berpendapat bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut apabila mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, ada beberapa keterampilan menulis yang harus dikuasai oleh siswa, salah satunya adalah keterampilan menulis puisi dalam hal ini adalah puisi baru dalam bahasa Bugis. Menurut Waluyo (1995: 24) puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya. Sedangkan yang dimaksud dengan puisi baru adalah puisi yang telah melepaskan aturan-aturan serta ikatan dari puisi lama.

Kegiatan menulis puisi baru dalam bahasa Bugis perlu dikuasai oleh siswa. Karena melalui menulis puisi siswa dapat mengungkapkan ide, mengekspresikan pikiran, pengetahuan, perasaan, ilmu dan pengalaman-pengalaman hidupnya ke dalam bahasa tulis. Menulis puisi bisa dikatakan menulis apa yang ingin kita ungkapkan pada sebuah tulisan. Karena puisi sendiri merupakan ekspresi yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama (Pradopo, 1987: 7).

Berdasarkan uraian tersebut, jelas bahwa keterampilan menulis puisi baru dalam bahasa Bugis sangat penting. Pembelajaran menulis puisi baru dalam bahasa Bugis dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, dan memahami puisi dalam bahasa Bugis. Selain itu, pembelajaran menulis puisi baru dalam bahasa Bugis dapat mengasah kreatifitas serta imajinasi siswa dalam mengekspresikan perasaannya. Dalam pembelajaran menulis puisi baru dalam bahasa Bugis, siswa diharapkan mampu untuk menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk kata-kata yang indah dan menarik untuk dibaca.

Hasil wawancara pada observasi awal peneliti pada guru mata pelajaran bahasa Daerah SMP Negeri 3 Ma’rang, siswa kurang tertarik untuk menulis puisi baru dalam bahasa Bugis. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya minat serta motivasi siswa pada pembelajaran bahasa daerah. Pembelajaran menulis puisi juga cenderung dihindari oleh siswa karena kurangnya pemahaman siswa mengenai nilai dan manfaat yang diperoleh oleh siswa ketika menulis puisi baru dalam bahasa Bugis.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Yani Paliling pada tahun 2014 dengan judul penelitian “Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMPN 2 Makassar”, dan penelitian selanjutnya dilakukan oleh Wahyuni pada tahun 2016 dengan judul penelitian “Kemampuan Menulis Puisi Bahasa Daerah Bugis dengan Menggunakan Media Gambar Peristiwa pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pangkajene Kabupaten Pangkep”.

Berdasarkan informasi tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Keterampilan Menulis Puisi Baru Dalam Bahasa Bugis Siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Ma’rang” karena peneliti ingin mengkaji bagaimana realitas dari keterampilan menulis puisi baru dalam Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Ma’rang.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah keterampilan menulis puisi baru dalam bahasa Bugis Siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Ma’rang?”

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya, penelitian ini bertujuan “Untuk mendeskripsikan keterampilan menulis puisi baru dalam bahasa Bugis Siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Ma’rang”.

1. **Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapakan dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan yang memberikan informasi mengenai puisi baru dalam bahasa Bugis.

1. Manfaat Praktis

1) Bagi siswa, dapat dijadikan sarana menambah pengetahuan untuk menulis puisi baru dalam bahasa Bugis.

2) Bagi guru, memberikan informasi secara mendalam kepada guru bahasa daerah mengenai keterampilan menulis puisi baru dalam bahasa Bugis.

3) Bagi peneliti, penelitian ini menjadi media belajar dalam usaha melatih diri menyatakan dan menyusun buah pikiran secara tertulis dan sistematis, sekaligus memberi pengalaman lansung dan berharga sehingga dapat menambah wawasan peneliti mengenai keterampilan menulis puisi baru dalam bahasa Bugis.

4) Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai referensi bagi calon peneliti lain yang memiliki kajian serupa atau relevan dengan penelitian ini.